



IMPLEMENTASI METODE TARTIL DAN TAKROR DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN MT DARUL HASANAH WONOSOBO

Siti Qomariyah¹, Rifqi Muntaqo², Fatkhurrahman³

¹rosyaoca7@gmail.com, ²rifqimuntaqo@unsiq.ac.id, ³fath@unsiq.ac.id

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode tartil dan takror dalam program hafalan Al-Qur'an bagi santri Majelis Ta'lim Darul Hasanah Kenjer, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Metode tartil merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek ketepatan tajwid dan keindahan bacaan, sementara metode takror berfokus pada pengulangan intensif untuk memperkuat daya ingat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan santri. Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi komitmen pengajar, lingkungan yang kondusif, serta dukungan keluarga. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan santri, dan tantangan menjaga konsistensi muraja'ah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum tahfidz yang terintegrasi serta penguatan sistem evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode Tartil, Metode Takror, Hafalan Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to examine the implementation of tartil and takror methods in the Qur'an memorization program for students of the Ta'lim Darul Hasanah Kenjer Council, Kertek District, Wonosobo Regency. The tartil method is an approach to learning the Qur'an that emphasizes the accuracy of tajweed and the beauty of reading, while the takror method focuses on intensive repetition to strengthen memory. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the combination of the two methods makes a significant contribution to improving the quality and quantity of student memorization. Supporting factors for the successful implementation include teacher commitment, a conducive environment, and family support. The obstacles faced include time limitations, the heterogeneity of students' abilities, and the challenge of maintaining the consistency of muraja'ah. This study recommends the need for the development of an integrated tahfidz curriculum and the strengthening of a continuous evaluation system.

Keywords: *Tartil Method, Takror Method, Qur'an Memorization, Ta'lim Council, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi sentral dalam kehidupan spiritual dan intelektual kaum muslimin. (Akhdan Arasyi 2025) Upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui penulisan mushaf, tetapi juga melalui tradisi hafalan (*hifdzul Qur'an*) yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini. Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki kedudukan mulia dalam Islam. (Syaroni 2025) Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SWA bersabda :

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعًا لأصحابه

Artinya: Abu Umāmah al-Bāhiliy raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.

Semangat menghafal Al-Qur'an mengalami kebangkitan signifikan dalam beberapa decade. Berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional hingga rumah tahfidz modern, bermunculan untuk memfasilitasi umat dalam menghafal Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat muslim Indonesia akan pentingnya melestarikan tradisi hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas keagamaan.(Fafrina 2025)

Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk memajukan Lembaga Pendidikan. Majelis Ta'lim Darul Hasanah yang berlokasi di Desa Kenjer, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an. Lembaga ini memiliki karakteristik yang unik karena melayani santri dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Keberadaan majelis ta'lim ini menjadi tempat spiritual bagi masyarakat sekitar yang ingin memperdalam pengetahuan agama sekaligus menghafal Al-Qur'an.(Syaroni, Imron, and Tafyiroh 2024)

Aktivitas keagamaan di Kabupaten Wonosobo tumbuh subur, salah satunya di Majelis Ta'lim Darul Hasanah, Kenjer. Sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, majelis Majelis Ta'lim Darul Hasanah memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Masalah klasik yang sering dihadapi santri adalah hafalan yang cepat hilang atau bacaan yang kurang sesuai dengan kaidah tajwid demi mengejar target setoran.

Menjawab tantangan perkembangan zaman Majelis Ta'lim Darul Hasanah menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dengan sedikit menekankan tajwid bersamaan dengan menghafal. Hal ini dapat melibatkan penilaian reguler dan umpan balik yang disesuaikan, memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal

tetapi juga memahami seluk-beluk pengucapan dan pembacaan yang tepat. Di lain sisi integrasi alat bantu dan teknik pengajaran modern dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi, menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan materi.(Saifullah, Kholis, and Wibowo 2025)

Pelaksanaan program tahfidz di majlis ta'lim Darul Hasanah mengimplementasikan dua metode utama, yakni metode tartil dan metode takror. Pemilihan kedua metode didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk hafalan yang berkualitas. Metode tartil memastikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sedangkan metode takror membantu memperkuat hafalan melalui pengulangan yang sistematis.(Fadli et al. 2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sistematis dan suportif secara signifikan meningkatkan penguasaan tajwid siswa, yang pada prosesnya dapat mengarah pada praktik menghafal yang lebih efektif berfokus pada aspek teoritis dan praktis tajwid, para majelis dapat menumbuhkan generasi bacaan mahir yang tidak hanya terampil dalam menghafal tetapi juga dalam memahami keindahan dan makna Al-Qur'an.(Fauziah and Amelia 2022)

Menanggapi fenomena perkembangan zaman, Majelis Ta'lim Darul Hasanah menerapkan skema *Implementasi integrasi metode Tartil dan Takror*. Tartil menekankan pada kualitas, sementara Takror menekankan pada ketahanan memori. Artikel ini akan membedah bagaimana kedua metode ini bekerja secara praktis dalam keseharian santri.(Ahmad Pradana et al. 2023)

Evektifitas kedua metode saling melengkapi dalam lingkungan belajar meningkatkan keindahan pembacaan dan kepatuhan terhadap aturan tajwid, Takror memastikan bahwa ayat-ayat tidak hanya dihafal tetapi dipertahankan dari waktu ke waktu, sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan teks. Pendekatan ganda ini beresonansi dengan temuan dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kombinasi metode berbasis kualitas dan pengulangan

dapat secara signifikan meningkatkan retensi dan pemahaman siswa tentang ayat-ayat Quran.(Ridiawati et al. 2025)

Menggabungkan kedua metode (tartil dan takror) dapat memberikan siswa termotivasi dan kejelasan terhadap proses menghafal al-Qur'an. Secara efektif kedua metode dapat mengatasi aspek psikologis yang sering menghambat kemajuan siswa dalam menghafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses spiritual sekaligus kognitif yang memerlukan teknik khusus agar hafalan dapat melekat kuat (*mutqin*). (Afifah, Saehudin, and Hafifah 2023)

Wonosobo, yang dikenal sebagai kota santri, memiliki karakteristik religiusitas yang kuat. Namun, tantangan utama dalam menghafal seringkali terletak pada kualitas bacaan yang terburu-buru dan cepatnya hafalan hilang (lupa). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana efektivitas kombinasi antara metode *Tartil* dan *Takror* dalam menjaga kualitas hafalan santri. Maka dari pada itu perlu di kaji lebih mendalam bagaimana implementasi penerapan kaidah takror dengan di komparasikan metode tartil di Majelis Ta'lim Darul Hasanah Wonosobo berjalan secara efisien dengan beberapa pendekatan yang relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Penelitian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Darul Hasanah, yang berlokasi di Desa Kenjer, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Data Primer di peroleh melalui wawancara mendalam dengan Pengasuh Majelis (Kyai/Ustadz). Sedangkan data skunder artikel yang masih berkesinambungan dengan judul penelitian

C. Pembahasan

Profil Majelis Ta'lim Darul Hasanah

Majelis Ta'lim Darul Hasanah Kenjer Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo didirikan oleh Bapak Muhtar S.Ag, M.Pd pada hari Rabu tanggal 14

Juli tahun 1999 di Dusun Kenjer RT.05 / RW. 06 Desa Kertek, kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo, beliau seorang pendidik yang juga berasal dari Dusun Kalisuren Desa Suren Gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, Beliau sebagai tenaga mengajar di MTs Maarif Kertek pada tahun 1999, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu menjadi contoh dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Adapun yang melatar belakangi berdirinya Majelis Ta'lim Darul Hasanah adalah adanya semangat jihad dan kecintaanya terhadap Al-Qur'an dari jiwa sang pendiri itu sendiri. Berkat ketegaran dan keuletan beliau dalam mewujudkan generasi yang lebih baik setelah melalui perjuangannya.

Majelis Ta'lim Darul Hasanah bentuk pendidikannya mulai kelas satu sampai kelas tiga, secara berjenjang khusus ilmu Agama Islam diantaranya: Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Ilmu Aqidah akhlak, ibadah harian, mujahadah wali santri, namun dengan berjalannya waktu pengasuh Majelis Ta'lim Darul Hasanah membuat suatu program pendidikan baru yaitu menghafal Al-Qur'an yang di peruntukan bagi Anak-anak usia dini, kelas MI/SD, MTs/SMP, SMA, hingga Mahasiswa, adapula beberapa orang tua yang mengikuti program itu.

Majelis Ta'lim Darul Hasanah berada di dalam rumah pengasuh sendiri dengan mengedepankan suasana kekeluargaan dalam setiap aktivitasnya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dalam membangun hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan penuh kebersamaan

Implementasi Metode Tartil dan Takror

Implementasi metode Tartil dan Takror dalam menghafal Al-Qur'an merupakan perpaduan sinergis antara kualitas bacaan dan kekuatan retensi hafalan. Dalam praktiknya, metode Tartil diterapkan pada tahap awal pembentukan hafalan, di mana seorang penghafal dituntut untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta makharijul huruf yang benar. Membaca secara tartil tidak hanya menjaga kesucian redaksi Al-Qur'an dari kesalahan fatal (*lahn jali*), tetapi juga membantu otak

untuk merekam visualisasi ayat dan merasakan ritme bacaan secara mendalam, sehingga ayat lebih mudah melekat dalam memori jangka pendek.(Sari and Abdurrohman 2025)

Setelah ayat berhasil dibaca dan dipahami dengan tartil, metode Takror kemudian mengambil peran krusial sebagai instrumen penguat hafalan agar berpindah ke memori jangka panjang (*long-term memory*). Implementasi takror dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat yang sama secara konsisten, baik dalam satu sesi hafalan baru (*ziyadah*) maupun saat mengulang hafalan lama (*muraja'ah*). Proses repetisi ini biasanya dilakukan secara bertahap mulai dari potongan ayat, per ayat penuh, hingga akumulasi satu halaman dengan frekuensi pengulangan tertentu yang terjadwal secara disiplin, misalnya setelah salat fardu atau sebelum menambah hafalan baru.(Ahmad Pradana et al. 2023)

Keberhasilan integrasi metode tartil dan takror bergantung pada kedisiplinan dan kontinuitas (*istiqamah*) sang penghafal dalam menjaga ritme tartil dan frekuensi takror setiap harinya. interaksi antara disiplin dan efektivitas metode menghafal dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan memasukkan faktor-faktor eksternal yang mendukung, seperti lingkungan belajar yang kondusif dan dorongan dari teman sebaya dan pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode terstruktur, seperti takror dan muraja'ah, tidak hanya membantu dalam retensi ayat tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk mempertahankan praktik menghafal mereka secara konsis.(Malihatul Hawa et al. 2025)

Metode tartil dan takror bukan hanya sekedar metode baca al-Quran. Santri memulai proses hafalan dengan diwajibkan mengikuti program tahsin (perbaikan bacaan) selama minimal tiga bulan. Program ini bertujuan memastikan santri menguasai dasar-dasar ilmu tajwid dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Secara keseluruhan, penggabungan kedua metode ini menghasilkan sistem menghafal yang komprehensif dan berkualitas. Metode tartil memastikan bahwa apa yang masuk ke dalam ingatan adalah bacaan yang valid, fasih, dan benar, sementara metode takror memastikan bahwa hafalan yang sudah benar tersebut

terkunci rapat dan tidak mudah hilang (*mutqin*). Dengan demikian, implementasi tartil dan takror tidak sekadar mengejar kuantitas target setoran hafalan, melainkan berfokus pada kedalaman penjiwaan, kelancaran pelafalan, dan ketahanan hafalan yang kokoh secara berkelanjutan. (Hasan and Wahyuni 2018)

Program Tahsin sebagai upaya meningkatkan mutu kualitas santri dalam mempelajari makhraj huruf, sifat huruf, dan berbagai hukum tajwid secara bertahap di terapkan secara konsisten. Pembelajaran dilakukan dengan metode talaqqi, yakni santri membaca langsung di hadapan ustadz yang kemudian mengoreksi kesalahan bacaan. Proses ini berlangsung secara individual sehingga setiap santri mendapat perhatian sesuai kebutuhannya. (Oktapiani, Nirma Yunizul Pesha, and Rivani 2025) Program Tahsin sebagai syarat mutlak santri untuk melanjutkan program setoran secara berkala. Setelah dinyatakan lulus tahsin, santri memasuki program tahfidz dengan tetap menerapkan prinsip tartil dalam setiap aktivitas hafalan. Implementasi metode tartil dalam proses hafalan meliputi beberapa aspek. (Rohmah, Iman, and Muslihah 2022)

Pertama, santri diwajibkan membaca ayat yang akan dihafal secara tartil minimal 10 kali sebelum mulai menghafal. Pembacaan ini dilakukan dengan tempo pelan, memperhatikan setiap hukum tajwid, dan berupaya memahami makna ayat. *Kedua*, santri dituntut untuk menyetorkan hafalannya dengan bacaan tartil. Ustadz penguji akan menghentikan setoran jika terdapat kesalahan tajwid dan meminta santri untuk mengulangi dengan benar. Standar penilaian setoran tidak hanya kelancaran, tetapi juga kualitas tajwid dan keindahan bacaan. *Ketiga*, kewajiban santri dalam menjaga hafalan diwajibkan membaca dengan tartil meskipun hafalannya sudah lancar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas bacaan dan mencegah terbentuknya kebiasaan membaca terburu-buru yang dapat merusak tajwid. (Najati et al. 2025)

Evaluasi Tartil dan Takror

Keunggulan program tahfidz di Majelis Ta'lim Darul Hasanah terletak pada integrasi yang harmonis antara metode tartil dan takror. Kedua metode tidak

berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam setiap tahap pembelajaran. Tak terlepas dari setiap system yang ada, evaluasi merupakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas suatu metode.(Saputra 2021) Majelis Ta'lim Darul Hasanah menerapkan sistem evaluasi tartil secara berkala. Setiap tiga bulan, seluruh santri mengikuti ujian tajwid yang mencakup aspek teoretis (pengetahuan tentang hukum tajwid) dan praktis (aplikasi dalam bacaan). Santri yang nilainya di bawah standar minimum diwajibkan mengikuti kelas remedial tahsin hingga bacaannya memenuhi kriteria.(Amalia and Shopiyah 2024)

Standarisasi penilaian tartil mencakup lima indikator: (1) ketepatan makhraj huruf, (2) kejelasan sifat huruf, (3) penerapan hukum nun mati dan tanwin, (4) penerapan hukum mim mati, dan (5) penerapan hukum mad. Setiap indikator memiliki bobot yang setara, dan santri harus mencapai skor minimal 70 dari 100 untuk dinyatakan memenuhi standar.(Fahrudin, Syarifuddin, and Ikmal 2026) Standarisasi dalam aspek evaluasi metode tartil dan takror menjadi acuan bagi santri yang mengikuti khataman dan dauroh secara berkala. Program khataman dilaksanakan setiap bulan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Dalam program ini, santri mengkhhatamkan seluruh hafalannya dalam waktu tujuh hari dengan setoran kepada dewan penguji.(Abdullah and Subando 2026)

Adapun program dauroh merupakan kegiatan intensif selama 10 hari yang diselenggarakan pada masa liburan sekolah. Selama dauroh, santri fokus muraja'ah hafalan dengan target tertentu tanpa menambah hafalan baru. Lingkungan dauroh yang kondusif dengan minimnya distraksi dan intensitas pengulangan yang tinggi terbukti efektif dalam memadatkan hafalan santri.(Kobandaha, Subhan Posangi, and Datunsolong 2026)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beberapa faktor yang pendukung dan penghambat metode tartil dan takror dalam menghafal al-Qur'an. Keberhasilan implementasi metode tartil dan takror seperti kompetensi dan

dedikasi pengajar, memiliki kualifikasi hafidz 30 juz dengan sanad muttashil (bersambung) kepada Rasulullah SAW. Meskipun bukan pesantren dengan sistem asrama, MT Darul Hasanah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung proses tahfidz. Ruang pembelajaran yang nyaman, minimnya gangguan selama jam belajar, dan budaya menghargai Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam mendukung konsentrasi santri. Kompetensi keilmuan, dewan asatidz menunjukkan dedikasi tinggi dalam membimbing santri. (Rokimin, Manaf, and Siregar 2023)

Keterlibatan orang tua santri dalam mendukung proses hafalan di rumah menjadi faktor krusial. Majelis ta'lim secara aktif mengomunikasikan perkembangan santri kepada orang tua dan memberikan panduan bagaimana orang tua dapat membantu muraja'ah di rumah. Sebuah grup komunikasi digital dibentuk untuk memfasilitasi koordinasi antara lembaga dan wali santri. (Samhadi and Suciana 2024) Sistem evaluasi dengan terstruktur membantu santri mengetahui target dan posisi dalam pencapaian hafalan. Pencatatan progress hafalan dilakukan secara terstruktur dan dapat diakses oleh santri maupun orang tua. Penghargaan diberikan kepada santri yang mencapai target, sementara santri yang tertinggal mendapat perhatian khusus. (Sauri et al. 2025)

Di samping faktor pendukung, terdapat pula hambatan yang dihadapi dalam implementasi kedua metode. Mayoritas santri di Majelis Ta'lim Darul Hasanah adalah siswa sekolah formal atau pekerja yang memiliki kesibukan di luar jam majelis. Keterbatasan waktu berdampak pada kurangnya alokasi untuk muraja'ah mandiri di rumah. Akibatnya, beberapa santri mengalami penurunan kualitas hafalan karena intensitas takror yang tidak memadai. (Suryani and MY 2026) Latar belakang santri yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan kemampuan awal menimbulkan tantangan dalam standarisasi pembelajaran. Santri dengan kemampuan rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk memenuhi standar tartil, sementara santri dengan kemampuan tinggi terkadang merasa pembelajaran berjalan lambat. (Fatimah et al. 2025)

Beberapa santri cenderung lebih fokus mengejar target hafalan baru sehingga mengabaikan hafalan lama. Ketidakseimbangan ini menyebabkan hafalan baru terus bertambah sementara hafalan lama mulai melemah. Fenomena ini umum terjadi terutama pada santri yang termotivasi oleh pencapaian kuantitatif. Lingkungan diluar majelis ta'lim tidak selalu mendukung proses tahfidz. Pengaruh gawai dan media sosial, kesibukan akademik di sekolah formal, serta lingkungan pergaulan yang kurang kondusif menjadi tantangan tersendiri bagi konsistensi santri dalam menjalankan rutinitas hafalan.(Khasanaton and Syauqillah 2024)

D. Kesimpulan

Pertama, implementasi metode tartil di Majelis Ta'lim Darul Hasanah dilaksanakan melalui tiga tahap utama: program tahsin sebagai prasyarat sebelum tahfidz, penerapan prinsip tartil dalam setiap proses hafalan (dari membaca ayat baru hingga muraja'ah), dan evaluasi tajwid secara berkala. Metode tartil berfungsi sebagai penjamin kualitas bacaan agar hafalan yang tertanam dalam memori santri adalah hafalan dengan standar tajwid yang benar. Kedua, implementasi metode takror dilaksanakan melalui struktur pengulangan yang sistematis meliputi tiga sesi harian (pagi untuk hafalan baru, siang untuk muraja'ah pekan berjalan, malam untuk muraja'ah hafalan lama), sistem setoran bertingkat (setoran harian, sabaq, dan sabqi), kegiatan tasmi' mingguan dalam format halaqah, serta program khataman dan dauroh untuk pemadatan hafalan secara intensif. Ketiga, faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi kompetensi dan dedikasi pengajar, lingkungan yang kondusif, dukungan keluarga, sistem evaluasi terstruktur, dan motivasi spiritual yang ditanamkan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu santri, heterogenitas kemampuan, inkonsistensi muraja'ah, dan pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung. Keempat, kombinasi metode tartil dan takror terbukti efektif dalam meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas hafalan santri. Data pencapaian menunjukkan tren peningkatan rata-rata hafalan dan jumlah santri yang berhasil menyelesaikan 30 juz. Evaluasi tajwid juga

mengonfirmasi bahwa mayoritas santri memiliki bacaan dengan kategori baik atau sangat baik.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdullah, and Joko Subando. 2026. "Evaluasi Pembelajaran Hifdlul Qur ' an Dalam Rangka Peningkatan Target Hafalan Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali." *Mamba 'ul 'Ulum*, 22(1): 72–87. doi:doi.org/10.54090/mu.1109.
- Afifah, Yanti Amalia, Saehudin, and Siti Asma Hafifah. 2023. "Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an." *Ta 'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2): 117–30. doi:https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.12.
- Ahmad Pradana, Herdani, Ahmad Luviadi, M Machsum, and M Solihin. 2023. "Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'am Dzurriyatulhuffazh Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan." *TA'LIM* 5(2): 71–80. doi:doi.org/10.36269/tlm.v5i2.2108.
- Akhdan Arasyi, Rafif. 2025. "The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance." *Aslamam* 2(4): 159. doi:https://doi.org/10.63738/aslama.v2i4.41.
- Amalia, Nisa, and Siti Shopiyah. 2024. "Implementasi Metode Talaqqi Pada Program Tahfidz Al- Qur ' an Juz 30." *An Nuha : Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 68–69. doi:https://doi.org/10.24036/annuha.v4i1.459.
- Fadli, Tajul, Rumbang Sirojudin, Supardi Supardi, and Wasehudin Waswhudin. 2023. "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri." *COMSERVA* 02(11): 2–3. doi:10.59141/comserva.v2i11.654.
- Fafrina, Yusri. 2025. "Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Sdi Zubair Bin Awwam Depok." *Jurnal Of Scientech Ressercah and Development* 7(2): 252. doi:doi.org/10.56670/jsrd.v7i2.1240.

- Fahrudin, Ahmad Hanif, Nur Syarifuddin, and Hepi Ikmal. 2026. "Standarisasi Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur ' an Melalui Metode An-Nahdliyah Di TPQ Darush Shofa Perum Made Great Residence Lamongan." *Khidmat: Journal of Community Service* 3(1): 54. doi:doi.org/10.31629/khidmat.v3i1.8416.
- Fatimah, Siti, Kusumawati, Sukirin Sukirin, and Kusumawati Yayuk. 2025. "Strategi Guru PAUD Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5: 645–47. doi:https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402.
- Fauziah, Hapsah, and Risma Amelia. 2022. "Pengaruh Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an (Juz 30) Siswa Kelas VI Di MI Rohmaniyah Sukawening Garut." *MASAGI* 1(1): 1–7. doi:10.37968/masagi.v1i1.186.
- Hasan, Sholeh, and Tri Wahyuni. 2018. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil." *Al I'tibar* V(1): 50–51. doi:https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317.
- Khasanatul Alfa, and Muhammad Syauqillah. 2024. "Implementasi Metode Sima'an Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang." *JIS (Jurnal Islamic Studies)* 05(02): 76–86. doi:https://doi.org/10.32478/sf1ct733.
- Kobandaha, Satrio, Said Subhan Posangi, and Rinaldi Datunsolong. 2026. "Penerapan Program Dauroh Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Man 1 Kotamobagu." *An Najah* 05(01): 363.
- Malihatul Hawa, Anni, Aisah Sumaiyah Siregar, Salmiah Salmiah, and Baiq Siti Hajar. 2025. "Langkah-Langkah Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2(2): 205–18. doi:doi.org/10.63424/amsal.v2i2.346.
- Najati, Auliya Putri, Siti Azizah, Hafifah Cintia Wardah, and Nafilah Agustina. 2025. "Penggunaan Metode Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas X SMK Ma'arif 4 Kebumen." *Social, Humanities, and Educational Studies*

8(3): 260–67. doi:doi.org/10.20961/shes.v8i3.107235.

Oktapiani, Putri, Indry Nirma Yunizul Pesha, and Falizar Rivani. 2025. “Implementasi Metode Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Umul Qur'an Kemang Kabupaten Bogor.” *Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies* 4(2): 98–105. doi:10.56672/alwasathiyah.v4i2.490.

Ridiawati, Ridiawati, Komarudin Komarudin, Asep Saepul Rochman, Teguh Hariyanto, and Deny Ahmad Jaelani. 2025. “Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran.” *Kharismatik* 3(1): 1–14. doi:https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.22.

Rohmah, Siti, Fauzal Iman, and Eneng Muslihah. 2022. “Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah Dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an : Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2(3): 316–26.

Rokimin, Rokimin, Sofwan Manaf, and Farhanudun Siregar. 2023. “Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren.” 2(2): 204–12. doi:doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.135.

Saifullah, Jefri, Nur Kholis, and Yusuf Wibowo. 2025. “Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Metode Tilawah Di Mi Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran.” *Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 8(2): 124–35. doi:10.62750/156kbe42.

Samhadi, Samhadi, and Nana Suciana. 2024. “Penerapan Metode Lima Jari Sebagai Inovasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Daya Hafalan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an.” *ABDINA* 3(2): 91–92. doi:doi.org/10.28944/abdina.v3i2.2289.

Saputra, Doni. 2021. “Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Santri.” *SALIMA (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam)* 2(4): 162–65. doi:https://doi.org/10.2906/salimiya.v2i4.557.

Sari, Zuyyina Linda, and Abdurrohman Abdurrohman. 2025. “Implementasi Metode

Takror Untuk Meningkatkan Retensi Hafalan Siswa Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4(April): 354–66. doi:doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4654.

Sauri, Supyan, Eva Diana, Fadlullah Fadlullah, Irany Minorita Putri, and Murniati Murniati. 2025. "Manajemen Waktu Program Lalaran Alfiyah Dalam Meningkatkan Hafalan Santri." *Jurnal Tahsina* 6(7): 989. doi:https://doi.org/10.57171/jt.v6i7.726.

Suryani, Lily, and Mahmud MY. 2026. "Pelaksanaan Metode Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Di Madrasah Tsnowiyah Al-Munawwarah Kota Jambi." *Pendas* 11(1): 48. doi:https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42641.

Syaroni, Wahib. 2025. "Pola Penggunaan Kata Kerja Dalam Al-Qur'an: Sebuah Keajaiban Linguistik." *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 3(2): 140–41. doi:https://doi.org/10.64341/jiqsi.v3i2.46.

Syaroni, Wahib, Ali Imron, and Tafyiroh. 2024. "Pengembangan Soft Skill Dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa Pai Unsiq Jawa Tengah." *Jurnal kependidikan islam* 14(1): 72–73. doi:0.15642/jkpi.2024.14.1.72-84.